

Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Religi Di SMP Islam Jabal Hikmah Suwangi

Asma Lely Muti Suklan¹, Samsul Hadi², Irwan Yon Hadi³.

STIT Palapa Nusantara

201911520032mhs@stitpn.ac.id¹, irsyadsamsul@gmail.com², irwanyonhadi973@gmail.com³

Abstract

Head school as a leader is accepted metaphor general, with the teacher as follower or teacher as worker. Later This increasing Lots educational reform literature that is consistently emphasizes that effective leaders do not apply in a way straight away. By general study aims to know how leaders head schools in developing culture and religion at Jabal Hikmah Suwangi Islamic Middle School. Study this nature of qualitative descriptive. Data collection techniques use method observation, interviews, and documentation. The research purpose is to know the leadership head school and, the culture of religion at the school as the impact of the development culture of religion at Jabal Hikmah Suwangi Islamic Middle School findings study This is: Leadership at Jabal Hikmah Suwangi Islamic Middle School is supportive/ democratic leadership that is oriented towards vision and mission, decides with method discussion as well as take policies that don't harm party anywhere. Culture religion applied at Jabal Hikmah Suwangi Islamic Middle School is uniform Islamic schools: 1) boys wear a shirt green, black pants, and a skullcap (piece) and 2) Women wear clothes brackets colored green, skirt black, and green hijab with the Jabal Hikmah logo on it. Next 3). Required culture Salat Dhuba congregation and continue with deep Language Arab before entering class, 4) Culture greetings and greetings, 5) Culture Embarrassment come late, 6) Culture discipline as well as culture Salat noon congregation before going home school, and so on. In an attempt to develop a culture of religion things to do is give motivation to all school stakeholders to continue Work The same in developing a culture of religion in school to become a school that can inspire schools other.

Keywords : Leadership Head School; Culture Religion School.

Abstrak : Kepala sekolah sebagai pemimpin adalah metafora yang diterima umum, dengan guru sebagai pengikut atau guru sebagai pekerja. Belakangan ini makin banyak literatur reformasi pendidikan yang secara konsisten menekankan bahwa pemimpin yang efektif tidak menerapkan secara langsung. Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya religi di SMP Islam Jabal Hikmah Suwangi. Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kepemimpinan kepala sekolah, budaya religi di sekolah serta dampak dari pengembangan budaya religi di SMP Islam Jabal Hikmah Suwangi temuan penelitian ini adalah: Kepemimpinan di SMP Islam Jabal Hikmah Suwangi merupakan kepemimpinan yang suportif/demokratis yang berorientasi pada visi dan misi, mengambil keputusan dengan cara musyawarah serta mengambil kebijakan yang tidak merugikan pihak manapun. Budaya religi yang diterapkan di SMP Islam Jabal Hikmah Suwangi yaitu seragam sekolah yang bercorak Islami: 1) Bagi laki-laki memakai baju kemeja hijau, celana hitam, dan kopiah (peci) dan 2) Perempuan memakai baju kurung berwarna hijau, rok

hitam dan jilbab hijau yang terdapat logo jabal hikmah. Selanjutnya 3). Mewajibkan budaya shalat dhuha berjama'ah dan dilanjutkan dengan pendalam bahasa arab sebelum masuk kelas, 4) Budaya salam dan sapa, 5) Budaya malu datang terlambat, 6) Budaya disiplin serta budaya shalat dzuhur berjamaah sebelum pulang sekolah dan lain sebagainya. Dalam upaya pengembangan budaya religi hal yang dilakukan adalah memberikan motivasi kepada seluruh stakeholder sekolah agar terus bekerja sama dalam mengembangkan budaya religi di sekolah agar menjadi sekolah yang bisa menginspirasi bagi sekolah-sekolah lainnya.

Kata Kunci : *Kepemimpinan Kepala Sekolah; Budaya Religi Sekolah.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bekal manusia dalam mengarungi kehidupan di dunia ini. Sejak awal manusia dilahirkan di dunia telah merasakan nikmat pendidikan, sebab dengan bekal pendidikan manusia dapat membangun pengetahuan, memperluas wawasan dan membentuk kepribadiannya. Nabi Muhammad SAW pertama kali menerima wahyu melalui perantara malaikat jibril diperintahkan untuk membaca. Membaca mengandung makna untuk mengamati, menelaah, dan memahami, serta mengamalkannya merupakan cara untuk mencapai pengetahuan sebagai bagian dari tujuan pendidikan.

Masalah pendidikan yang utama di Indonesia adalah sangat rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang pendidikan, Setelah dilakukan penanggulangan dalam bidang pendidikan, semakin disadari masih banyak kekurangan-kekurangan yang mendasar, salah satu kekurangan tersebut adalah terletak pada inti kegiatan pendidikan itu sendiri yaitu pada proses belajar mengajar yang melibatkan anak didik dan yang mendidik (Gapari, 2019).

Kepala sekolah sebagai pemimpin adalah metafora yang diterima umum, dengan guru sebagai pengikut atau guru sebagai pekerja. Belakangan ini makin banyak literatur reformasi pendidikan yang secara konsisten menekankan bahwa pemimpin yang efektif tidak menerapkan secara langsung, tetapi sangat berpengaruh pada kemampuan madrasah untuk meningkatkan mutu implementasi program-program dan keberhasilan akademik siswa. Sementara aktivitas belajar siswa di madrasah makin diterima sebagai posisi “pertama, terakhir, dan selalu” tergantung pada kualitas guru. Ini menunjukkan pentingnya kualitas kepemimpinan dalam menentukan kinerja guru dan mutu pengajaran di kelas (Sudarwan Danim, 2010).

Pendidikan merupakan salah satu yang harus diikuti oleh semua orang. Dengan pendidikan yang memadai seseorang akan mampu menjawab tantangan-tantangan global dalam kehidupan. Dengan pendidikan ini pula harkat dan martabat seseorang akan terangkat, semakin rendah tingkat pendidikan seseorang martabat dilingkungannya juga rendah. Harkat dan martabat bangsa Indonesia di mata dunia juga di pengaruhi pendidikan penduduknya (Gapari, 2021).

Pendidikan adalah sebuah proses (*a process*) dan bukan sebuah akhir (*an end*). Bila pendidikan dianggap sebagai sebuah proses, maka pendidikan harus mempertimbangkan “awal/bidayah” dan “akhir/nihayah” dalam memformulasikan prosesnya (Mohamad Iwan Fitriani, 2019).

Berbagai tantangan saat ini tengah menghiasi dunia pendidikan, seperti adanya tuntutan dari masyarakat akan keadilan, perlakuan secara demokratis, manusia dan bijak serta adanya penjajahan budaya. Budaya barat yang masuk ke Indonesia bersifat hedonisme yang mengakibatkan masyarakat tidak memiliki budi pekerti dan norma agama karena tidak memberikan kontribusi secara duniawi dan materi (Abuddin Nata, 2012).

Keberhasilan sekolah dalam menyelenggarakan suatu pendidikan merupakan dambaan semua masyarakat, dan menaruh perhatian besar terhadap kualitas dan kuantitas *out-put* pendidikan yang dihasilkan. Namun demikian, pada tingkat pelaksanaan pendidikan diperlukan struktur organisasi yang baik, termasuk dengan kepemimpinan kepala sekolah salah satu faktor paling penting. Pada hakikatnya, tugas seorang pemimpin bukan hanya bertanggung jawab kepada bawahannya atau yang dipimpinnya saja, akan tetapi bertanggung jawab kepada Allah SWT sebagai Rabb (pemeliharaan) alam semesta. Oleh karena itu dalam menjalankan tugasnya kepala sekolah harus memiliki sikap yang baik dan mempunyai strategi untuk mencapai tujuan tersebut.

Kepala sekolah merupakan tenaga fungsional tenaga pendidik yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses pembelajaran, atau tempat dimana terjadi hubungan antara tenaga pendidik yang memberi pelajaran dan peserta didik yang menerima pembelajaran. Kepala sekolah adalah seorang tenaga pendidik yang mempunyai kemampuan untuk memimpin segala sumber daya yang ada pada suatu sekolah sehingga dapat diterapkan secara maksimal untuk mencapai tujuan bersama (Kompri, 2017a).

Lembaga ataupun organisasi memerlukan seorang pemimpin untuk mengatur, mengarahkan, dan mengontrol sumber daya yang ada di dalam lembaga ataupun organisasi. Seperti lembaga pendidikan, memiliki seorang pemimpin yaitu kepala sekolah. Kepala sekolah adalah penanggung jawab atas penyelenggara pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan pendidikan lainnya, pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana juga sebagai supervisor pada sekolah yang dipimpinnya.

Kepala sekolah merupakan salah satu bagian penting dalam struktur administrasi sekolah di dalam suatu lembaga pendidikan, baik dari tingkat dasar, hingga tingkat pendidikan menengah. Dari jenjang pendidikan SD hingga SMA, kita tentu sudah mengenal istilah kepala

sekolah, yaitu tenaga pendidik yang diberi tugas dan juga amanah sebagai pemimpin yang menjalankan kegiatan sekolah. Baik kegiatan operasional maupun non operasional yang berhubungan dengan pendidikan sekolah.

Budaya secara umum adalah norma, nilai, sikap, dan keyakinan yang dimiliki bersama oleh anggota organisasi (Veithzal Rivai dan Dedi Mulyadi, 2012). Sedangkan yang dimaksud sekolah adalah suatu lembaga dimana menjadi tempat menerima dan memberi pelajaran (Mulyadi, 2016). Maka budaya sekolah adalah nilai-nilai dominan yang didukung oleh sekolah atau falsafah yang menuntut kebijakan kepala sekolah terhadap semua unsur dan komponen sekolah termasuk stakeholder pendidikan. Budaya sekolah merujuk pada suatu sistem nilai, kepercayaan, dan norma-norma yang diterima secara bersama, serta dilaksanakan dengan penuh kesadaran sebagai perilaku alami, yang dibentuk oleh lingkungan yang menciptakan pemahaman yang sama diantara seluruh unsur dan personel sekolah baik itu kepala sekolah, guru, staf, siswa, dan jika perlu membentuk opini masyarakat yang sama dengan sekolah (Kompri, 2017b).

Budaya sekolah yang baik adalah budaya yang mempersiapkan tatanan masyarakat yang beradab, humanis, religius, dan peduli pada masalah. Salah satu model budaya sekolah adalah budaya agama yang mempunyai warna tersendiri dan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yaitu pembentukan karakter peserta didik. Penciptaan suasana atau budaya agama berarti menciptakan suasana atau keadaan kehidupan keagamaan. Dalam suasana atau keadaan kehidupan keagamaan yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup dan nilai-nilai agama Islam, yang diwujudkan dalam sikap hidup serta keterampilan hidup oleh para warga sekolah. Dalam arti kata, penciptaan budaya agama ini dilakukan dengan pengamalan, ajakan dan pembiasaan-pembiasaan sikap agamis baik secara vertikal (*Habluminallah*) maupun horizontal (*Habluminannas*) dalam lingkungan sekolah (Sahlan, 2017).

Pengembangan budaya religi merupakan salah satu kebijakan yang harus diperhatikan oleh sekolah umumnya atau lembaga pendidikan Islam khususnya. Budaya tidak tercipta dengan sendirinya, tetapi memerlukan tangan-tangan kreatif, inovatif dan memiliki wawasan untuk menciptakan menggerakkan dan mengembangkannya. Dengan adanya budaya agama di sekolah atau lembaga pendidikan Islam dapat mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai agama Islam sehingga pada proses perkembangan anak nantinya senantiasa berpegang teguh terhadap nilai-nilai ajaran agama Islam dan dapat membentuk akhlakul peserta didik, selain itu dapat mewujudkan nilai-nilai ajaran agama sebagai suatu tradisi yang harus diterapkan oleh lembaga pendidikan Islam. Kepala sekolah yang mampu mengembangkan budaya agama di sekolah yakni dengan menggunakan strategi yang dimiliki untuk mengembangkan budaya agama di sekolah,

dapat dikatakan kepala sekolah tersebut telah berhasil untuk menjadi kepala sekolah yang berkualitas (S Ma'arif et al., 2013).

SMP Islam Jabal Hikmah Suwangi merupakan sekolah swasta yang bernuansa Islami. Sekolah ini selalu mengedepankan nilai-nilai Islami yaitu dengan mengadakan kegiatan shalat dhuha berjama'ah dan dilanjutkan dengan pendalaman bahasa arab, selain itu madrasah ini juga menanamkan budaya Islami dengan kewajiban menghafal al-qur'an kepada seluruh siswa selama 3 tahun, serta diadakan shalat dzuhur berjama'ah sebelum pulang sekolah.

Adapun hasil penelitian sebelumnya yang terkait dengan judul peneliti, beberapa diantaranya penelitian, yang berjudul Manajemen Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Religius di SMAN 1 Praya Lombok Tengah (Muhamad Makki, 2017). Perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini adalah terletak pada lokasi, waktu penelitian dan hasil penelitian. Implementasi Pendidikan Karakter dalam Budaya Religius, studi multikasus di SMP Negeri 10 Samarinda dan SMP IT Cordova Samarinda (Yunita Noor Azizah, 2014). Perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini adalah terletak pada lokasi, waktu penelitian dan hasil penelitian.

Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui kepemimpinan Kepala Sekolah, budaya religi dan implikasi/dampak pengembangan budaya religi di SMP Islam Jabal Hikmah Suwangi. Hal inilah untuk diteliti lebih dalam tentang bagaimanakah Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Religi di SMP Islam Jabal Hikmah Suwangi melalui nilai-nilai ajaran dan kegiatan keagamaan guna mempersiapkan peserta didik yang berkarakter dan berakhlakul karimah.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan yang bersifat kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Kualitatif deskriptif yaitu data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata dan bukan angka (Sudarwin Denim, 2002). Dalam penelitian, harus melakukan pendekatan untuk mencari informasi di lapangan yang akan menjadi pedoman untuk memperoleh data yang diinginkan.

Penelitian kualitatif berfungsi untuk mendapatkan pemahaman tentang fenomena yang terjadi dalam suatu latar yang berkonteks khusus sebagaimana yang dikemukakan oleh Jane Richie tentang prinsip kualitatif merupakan usaha menyajikan dunia sosial perspektif konsep, persepsi, perilaku, dan persoalan tentang manusia sebagai objek yang diteliti (Moleong, 2010).

Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitian dilakukan dalam kondisi yang alamiah (*natural setting*). Metode kualitatif digunakan

untuk memperoleh data yang detail atau bermakna. artinya adalah data yang aktual, data yang spesifik yang merupakan nilai dibalik data yang terlihat. Oleh karena itu penelitian kualitatif tidak menekankan generalisasi, tetapi lebih pada makna (Sugiono, 2017).

Penelitian ini dilakukan di Penelitian ini dilaksanakan di SMP Islam Jabal Hikmah Suwangi, Kecamatan Sakra, Kabupaten Lombok Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat, pada bulan juni s/d juli 2023. Obyek penelitian yang dipakai peneliti adalah SMP Islam Jabal Hikmah Suwangi. Sedangkan Subyek Penelitian ini di tunjukan kepada kepala sekolah, wakil kepala sekolah bagian kurikulum dan kesiswaan, guru dan siswa.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun langkah langkah untuk menganalisis data melalui tiga komponen yang meliputi reduksi data (*Data Reduction*), penyajian data (*Data Display*), dan pengambilan kesimpulan atau verifikasi (*Conclusion Drawing*) (Matthew B. Miles et al., 2015).

HASIL

Kepemimpinan merupakan faktor yang sangat penting dalam sebuah organisasi, tanpa adanya kepemimpinan maka semua aktivitas dalam organisasi tidak akan berjalan lancar. Kepemimpinan yang baik adalah yang mengetahui seluk beluk organisasi yang akan dipimpin, ini memudahkan pemimpin dalam menyusun segala perencanaan yang akan dibuat.

Dari hasil penelitian terhadap kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya religi di SMP Islam Jabal Hikmah Suwangi sudah berjalan sangat baik, jika dilihat dari garis koordinasi yang dilakukan kepala sekolah selaku top leader kepada setiap stakeholder sekolah yaitu tenaga pendidik maupun tenaga kependidikan dalam mengembangkan budaya religi yang ada. Maka penjabaran dalam pembahasan ini berpedoman pada rumusan masalah tentang “Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Religi di SMP Islam Jabal Hikmah Suwangi” yaitu:

1. Kepemimpinan Kepala Sekolah

Kepemimpinan Kepala Sekolah di SMP Islam Jabal Hikmah Suwangi sudah baik atau mumpuni. Beliau mampu memberikan kebijakan-kebijakan yang dapat diterima oleh semua stakeholder sekolah yang ada, kebijakan-kebijakan itu seperti mengembangkan budaya sekolah yang religi, malu datang terlambat dan budaya senyum sapa dan salam. Karena jika diantara pemimpin dan yang dipimpin tidak memiliki titik temu lagi maka sekolah tidak bisa mewujudkan visi dan misinya.

Kepemimpinan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berkaitan dengan cara memimpin, peran kepala sekolah dalam mengembangkan budaya religi yang ada.

Dari hasil wawancara bersama kepala sekolah tentang kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya religi, maka beliau menjelaskan bahwa “kepemimpinan adalah bagaimana cara seseorang memimpin, dan kepemimpinan yang baik adalah kepemimpinan yang selalu mengutamakan musyawarah dikarenakan dengan adanya musyawarah kita bisa melihat dari banyak sisi bukan hanya satu sisi. Yang paling penting dalam kepemimpinan adalah bagaimana caranya mempengaruhi, mengajak tanpa ada rasa terpaksa dan para masyarakat sekolah mau bekerja sama dan memahami tugas pokok mereka dan senang hati mengerjakannya”.

Hasil wawancara di atas sejalan dengan ungkapan Wakil Kepala Sekolah bagian kurikulum terkait tentang kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya religi, maka beliau menjelaskan sebagai berikut “kepemimpinan kepala sekolah di SMP Islam Jabal Hikmah Suwangi secara langsung dikatakan baik, beliau sangat energik, punya banyak relasi dan mampu mengkoordinir kita sesuai dengan kemampuan yang kita miliki, jadi secara menyeluruh jika diberi rating dari 1 sampai 10 maka sudah 9,5 kemampuan kepemimpinan dari bapak kepala sekolah sendiri meskipun kita yakin bahwa proses kepemimpinan itu relatif bisa saja baik menurut seseorang mungkin saja kurang baik di mata yang lain”. Jika kita berbicara tentang kepemimpinan berarti kita berbicara tentang kebijakan-kebijakan yang dilaksanakan. Dan hingga saat ini yang dilaksanakan bapak kepala SMP Islam Jabal Hikmah Suwangi berkaitan dengan kebijakan-kebijakan tidak merugikan pihak manapun, bahkan kebijakan itu membawa kebahagiaan dan kesenangan bagi semua pihak. Jadi dapat disimpulkan kepemimpinan kepala SMP Islam Jabal Hikmah Suwangi berjalan baik sebagaimana teori-teori kepemimpinan yang ada. Karena dilihat dari keputusan dan kebijakan yang dibuat tidak merugikan pihak manapun dan tidak menyebabkan permasalahan besar hingga saat ini.

2. Budaya Sekolah Religi

Salah satu faktor pendukung majunya sebuah sekolah adalah mampu menerapkan budaya yang telah disepakati. Budaya sekolah menjadi identitas atau ciri khas sebuah sekolah yang diharapkan mampu meningkatkan mutu sekolah.

Budaya yang hadir di SMP Islam Jabal Hikmah Suwangi adalah seragam yang bercorak Islami yaitu bagi laki-laki memakai kemeja hijau, celana hitam dan kopiah (peci) dan perempuan memakai baju kurung hijau, rok hitam, dan jilbab hijau yang terdapat logo jabal hikmah di belakangnya, selanjutnya melestarikan shalat dhuha berjama'ah dan dilanjutkan dengan pendalaman bahasa arab sebelum masuk kelas, serta shalat dzuhur berjama'ah sebelum pulang

sekolah selanjutnya adalah menghafal al-Qur'an sebagai syarat kelulusan, setiap hari sabtu selalu diadakan senam sehat, budaya malu buang sampah sembarangan, budaya disiplin dengan datang tepat waktu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah tentang budaya sekolah religi, beliau menjawab “Budaya memiliki akar kata buddhi dan dayah, budaya itu pada dasarnya merupakan akumulasi dari pembiasaan-pembiasaan baik menjadi tradisi itu budaya, sedangkan religi itu masih umum nah jadi untuk membentuk budaya religi maka sekolah perlu mengembangkannya entah melalui teori yang didapatkan siswa ataupun melalui praktik yang diajarkan. Setiap sekolah mempunyai budaya masing-masing entah itu dimulai saat siswa datang sekolah hingga pulang sekolah semuanya harus menggunakan budaya religi”.

Sejalan dengan hasil wawancara di atas wakil kepala sekolah menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan “Budaya sekolah religi yaitu nilai-nilai yang dianut dan diyakini warga sekolah yang akhirnya disepakati bersama untuk menjadi ciri khas dari sekolah, budaya religi di sekolah kita banyak ya, karena kita bernaungan di bawah pondok pesantren maka ada budaya-budaya religi yang sudah melekat dan disini kepala sekolah sangat berperan penting dalam kegiatan budaya religi mulai dari kegiatan rohis pagi, hingga ngaji sore semuanya di pantau dengan baik sehingga itu bisa menjadi ciri khas SMP Islam Jabal Hikmah Suwangi”.

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa setiap sekolah pasti memiliki budaya atau ciri khas tersendiri. Budaya atau ciri khas tersebut harus terus dikembangkan agar tidak hilang atau musnah. Karena itu akan mewujudkan tujuan sekolah tersebut.

3. Implikasi/dampak Pengembangan Budaya Religi

Pengembangan budaya religi di SMP Islam Jabal Hikmah Suwangi memiliki dampak yang sangat baik, dampak tersebut tidak hanya dirasakan oleh siswa tetapi juga oleh guru dan bahkan orang tua/wali murid. Mengembangkan budaya religi di SMP Islam Jabal Hikmah Suwangi banyak melakukan perubahan-perubahan yang sifatnya berkelanjutan dan berkesinambungan seperti tidak mengeluarkan kata-kata kotor atau tidak enak didengar di sekolah, shalat dhuha berjama'ah dan pendalaman bahasa arab dilakukan rutin setiap pagi dan itu menjadi kewajiban bagi setiap murid dan menjadi nilai tambah bagi murid untuk melatih kedisiplinan serta untuk mengasah kemampuannya.

Seperti yang dikatakan oleh kepala sekolah dalam wawancara, bahwa implikasi/dampak dari pengembangan budaya religi di SMP Islam Jabal Hikmah Suwangi tidak hanya dirasakan oleh siswa maupun guru di sekolah namun juga dirasakan oleh orang tua murid di rumah

misalnya orang tua yang dulunya sering mengeluarkan kata-kata kotor/tidak baik di karenakan ditegur oleh anaknya maka orang tua tersebut tidak lagi mengeluarkan kata-kata kotor.

Hal tersebut pun dibenarkan oleh wakil kepala sekolah, bahwa implikasi/dampak pengembangan budaya religi di SMP Islam Jabal Hikmah Suwangi sangat dirasakan oleh murid maupun guru-guru di sekolah seperti murid yang dulunya susah disuruh menghafal Al-Qur'an tetapi dikarenakan sekolah menetapkan bahwa syarat utama lulus sekolah adalah menyetorkan hafalan maka murid pun menjadi rajin membaca dan menyetorkan hafalan. Hal ini pun dirasakan oleh orang tua murid misalnya anaknya yang jarang membaca dan menghafal Al-Qur'an menjadi rajin membaca dan menghafal dikarenakan kewajiban yang diberikan oleh sekolah.

Berdasarkan data di atas maka sangat jelas bahwa kepala sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan budaya religi di SMP Islam Jabal Hikmah Suwangi. Visi dan misi menjadi acuan dalam mengembangkan budaya religi di sekolah. Di SMP Islam Jabal Hikmah Suwangi setiap budaya dikaitkan dengan visi dan misi sekolah. Sebagaimana yang dikatakan oleh kepala sekolah bahwa "budaya religi sudah tertara dalam visi dan misi sekolah, dan untuk mewujudkan budaya religi telah dirincikan melalui misi sekolah yaitu menjadikan murid yang berakhlakul karimah karena ketika akhlak terbentuk dengan baik maka misi-misi yang lain akan mengikuti. Upaya yang bisa saya lakukan adalah dengan terus berkoordinasi dengan wakil kepala sekolah dan guru-guru serta wali kelas agar terus mensosialisasikan kepada peserta didik mengenai budaya religi di sekolah ini.

Dari hasil penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa pengembangan budaya religi di SMP Islam Jabal Hikmah Suwangi sudah cukup mumpuni. Dari segi guru banyak juga yang berkompeten dibidangnya. Sehingga tidak menutup kemungkinan akan terus berkembang budaya yang telah ada ini.

PEMBAHASAN

1. Kepemimpinan Kepala Sekolah

Kepemimpinan Kepala Sekolah di SMP Islam Jabal Hikmah Suwangi sudah baik atau mumpuni. Beliau mampu memberikan kebijakan-kebijakan yang dapat diterima oleh semua stakeholder sekolah yang ada, kebijakan-kebijakan itu seperti mengembangkan budaya sekolah yang religi, malu datang terlambat dan budaya senyum sapa dan salam. Karena jika diantara pemimpin dan yang dipimpin tidak memiliki titik temu lagi maka sekolah tidak bisa mewujudkan visi dan misinya. Kepemimpinan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berkaitan dengan cara memimpin, peran kepala sekolah dalam mengembangkan budaya religi yang ada.

Kepemimpinan adalah bagaimana cara seseorang memimpin, dan kepemimpinan yang baik adalah kepemimpinan yang selalu mengutamakan musyawarah dikarenakan dengan adanya musyawarah kita bisa melihat dari banyak sisi bukan hanya satu sisi. Yang paling penting dalam kepemimpinan adalah bagaimana caranya mempengaruhi, mengajak tanpa ada rasa terpaksa dan para masyarakat sekolah mau bekerja sama dan memahami tugas pokok mereka dan senang hati mengerjakannya.

Kepala sekolah sebagai pemimpin dalam lembaga pendidikan mempunyai andil yang sangat dominan dalam meningkatkan pendidikan, oleh karena itu diperlukan seorang kepala sekolah yang profesional yang mampu mengelola seluruh sumber daya sekolah agar dapat berfungsi dengan baik, untuk mendukung tercapainya tujuan sekolah yang diharapkan. Karena berhasil tidaknya tujuan sekolah sangat dipengaruhi bagaimana kepala sekolah menjalankan tugasnya (Muhamad Zaryl Gapari et al., 2023).

Kepemimpinan kepala SMP Islam Jabal Hikmah Suwangi berjalan baik sebagaimana teori-teori kepemimpinan yang ada. Karena dilihat dari keputusan dan kebijakan yang dibuat tidak merugikan pihak manapun dan tidak menyebabkan permasalahan besar hingga saat ini.

2. Budaya Sekolah Religi

Salah satu faktor pendukung majunya sebuah sekolah adalah mampu menerapkan budaya yang telah disepakati. Budaya sekolah menjadi identitas atau ciri khas sebuah sekolah yang diharapkan mampu meningkatkan mutu sekolah.

Budaya yang hadir di SMP Islam Jabal Hikmah Suwangi adalah seragam yang bercorak Islami yaitu bagi laki-laki memakai kemeja hijau, celana hitam dan kopiah (peci) dan perempuan memakai baju kurung hijau, rok hitam, dan jilbab hijau yang terdapat logo jabal hikmah di belakangnya, selanjutnya melestarikan shalat dhuha berjama'ah dan dilanjutkan dengan pendalaman bahasa arab sebelum masuk kelas, serta shalat dzuhur berjama'ah sebelum pulang sekolah selanjutnya adalah menghafal al-Qur'an sebagai syarat kelulusan, setiap hari sabtu selalu diadakan senam sehat, budaya malu buang sampah sembarangan, budaya disiplin dengan datang tepat waktu.

Budaya memiliki akar kata buddhi dan dayah, budaya itu pada dasarnya merupakan akumulasi dari pembiasaan-pembiasaan baik menjadi tradisi itu budaya, sedangkan religi itu masih umum nah jadi untuk membentuk budaya religi maka sekolah perlu mengembangkannya entah melalui teori yang didapatkan siswa ataupun melalui praktik yang diajarkan. Setiap sekolah mempunyai budaya masing-masing entah itu dimulai saat siswa datang sekolah hingga pulang sekolah semuanya harus menggunakan budaya religi.

3. Implikasi/dampak Pengembangan Budaya Religi

Pengembangan budaya religi di SMP Islam Jabal Hikmah Suwangi memiliki dampak yang sangat baik, dampak tersebut tidak hanya dirasakan oleh siswa tetapi juga oleh guru dan bahkan orang tua/wali murid. Mengembangkan budaya religi di SMP Islam Jabal Hikmah Suwangi banyak melakukan perubahan-perubahan yang sifatnya berkelanjutan dan berkesinambungan seperti tidak mengeluarkan kata-kata kotor atau tidak enak didengar di sekolah, shalat dhuha berjama'ah dan pendalaman bahasa arab dilakukan rutin setiap pagi dan itu menjadi kewajiban bagi setiap murid dan menjadi nilai tambah bagi murid untuk melatih kedisiplinan serta untuk mengasah kemampuannya.

Implikasi/dampak pengembangan budaya religi di SMP Islam Jabal Hikmah Suwangi sangat dirasakan oleh murid maupun guru-guru di sekolah seperti murid yang dulunya susah disuruh menghafal Al-Qur'an tetapi dikarenakan sekolah menetapkan bahwa syarat utama lulus sekolah adalah menyetorkan hafalan maka murid pun menjadi rajin membaca dan menyetorkan hafalan. Hal ini pun dirasakan oleh orang tua murid misalnya anaknya yang jarang membaca dan menghafal Al-Qur'an menjadi rajin membaca dan menghafal dikarenakan kewajiban yang diberikan oleh sekolah.

Berdasarkan data di atas maka sangat jelas bahwa kepala sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan budaya religi di SMP Islam Jabal Hikmah Suwangi. Visi dan misi menjadi acuan dalam mengembangkan budaya religi di sekolah. Di SMP Islam Jabal Hikmah Suwangi setiap budaya dikaitkan dengan visi dan misi sekolah. Sebagaimana yang dikatakan oleh kepala sekolah bahwa "budaya religi sudah tertara dalam visi dan misi sekolah, dan untuk mewujudkan budaya religi telah dirincikan melalui misi sekolah yaitu menjadikan murid yang berakhlakul karimah karena ketika akhlak terbentuk dengan baik maka misi-misi yang lain akan mengikuti. Upaya yang bisa saya lakukan adalah dengan terus berkoordinasi dengan wakil kepala sekolah dan guru-guru serta wali kelas agar terus mensosialisasikan kepada peserta didik mengenai budaya religi di sekolah ini.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat ditarik beberapa kesimpulan : 1) Dalam kepemimpinan kepala sekolah di SMP Islam Jabal Hikmah Suwangi sudah mumpuni. Kebijakan- kebijakan yang diberikan kepala sekolah bisa diterima oleh stakeholder sekolah yang ada. Hal sangat berpengaruh terhadap nama baik sekolah. Karena apabila antara pemimpin dan yang dipimpin tidak memiliki titik temu maka sekolah tidak bisa mewujudkan visi dan misinya. 2)

Budaya sekolah religi yang diterapkan di SMP Islam Jabal Hikmah Suwangi adalah seragam yang bercorak religi yaitu laki-laki memakai baju kemeja hijau, celana hitam dan kopiah (kopiah) dan perempuan baju kurung hijau, rok hitam dan jilbab hijau, selanjutnya melestarikan budaya shalat dhuha berjama'ah sebelum masuk kelas dan bertegur sapa dengan guru, menyalam guru, budaya malu datang terlambat, budaya salam dan disiplin dan lain-lain. 3) Implikasi/dampak pengembangan budaya religi di sekolah tidak hanya dirasakan oleh siswa maupun guru tetapi dampak pengembangan budaya religi juga dirasakan oleh orang tua murid. Hal yang dilakukan dalam mengembangkan budaya religi adalah dengan memberikan sosialisasi dan motivasi kepada seluruh stakeholder sekolah agar terus bekerjasama mengembangkan budaya-budaya sekolah religi agar menjadi sekolah yang menjadi inspirasi bagi sekolah-sekolah lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata. (2012). *Kapita Selekta Pendidikan Islam Isu-isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Gapari, M. Z. (2019). *Pengintegrasian Nilai-nilai Imtaq dengan Media Grafis terhadap Hasil Belajar IPS Terpadu Siswa Kelas VIII SMPN 2 Jerowaru*. *ISLAMIKA*, 1(2), 1–17. doi: 10.36088/islamika.v1i2.191
- Gapari, M. Z. (2021). *Upaya Peningkatan Hasil Belajar Kelompok Siswa Dengan Metode Ceramah melalui Strategi Pembelajaran Peningkatan Keterampilan Berpikir (SPPKB) pada Bidang Studi IPS Terpadu di SMPN 2 Jerowaru*. *PALAPA*, 9(2), 319–334. doi: 10.36088/palapa.v9i2.1410
- Kompri. (2017a). *Standarisasi Kompetensi Kepala Sekolah Pendekatan Teori untuk Praktik Profesional*. Jakarta: Kencana.
- Kompri. (2017b). *Standarisasi Kompetensi Kepala Sekolah Pendekatan Teori untuk Praktik Profesional*. Jakarta: Kencana.
- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, & Johnny Saldana. (2015). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook Third Edition* (3rd ed.). India: SAGE Publication.
- Mohamad Iwan Fitriani. (2019). *Membumikan Filsafat Pendidikan Islam, Telaah Konsep, Problem, Dan Aktualisasinya Dalam Pendidikan Islam*. Lombok: Pustaka Lombok.
- Moleong, J. L. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhamad Makki. (2017). *Manajemen Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Religius di SMAN 1 Praya Lombok Tengah*. UIN Mataram.
- Muhamad Zaryl Gapari, Lalu A. Hery Qusyairi, & Rahun Siasatwika. (2023). Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Madrasah Aliyah NW Penendem. *Aslamiab: Jurnal Pendidikan, Ekonomi, Sosial Dan Budaya*, 1(1), 51–73.
- Mulyadi. (2016). *Bimbingan Konseling di Sekolah dan Madrasah Edisi Pertama*. Jakarta: Kencana.

- S Ma'arif, A Kholiq, & MZ Elizabeth. (2013). *School Culture Madrasah Dan Sekolah* . Semarang: IAIN Walisongo.
- Sahlan. (2017). *Sahlan, Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah, Upaya Mengembangkan PAI Dari Teori ke Aksi*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Sudarwan Danim. (2010). *Kepemimpinan Pendidikan; Kepemimpinan Jenius (IQ+EQ), Etika, Perilaku Motivasional, dan Mitos*. Bandung: Alfabeta.
- Sudarwin Denim. (2002). *Menjadi Peneliti kualitatif, Rancangan Metodologi, Presentasi dan Publikasi Hasil Penelitian Untuk Mahasiswa dan Penelitian Pemula Bidang Ilmu Sosial, Pendidikan dan Humamiora. Cet 1*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Veithzal Rivai dan Dedi Mulyadi. (2012). *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi Edisi 3*. Jakarta: Rajawali Press.
- Yunita Noor Azizah. (2014). *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Budaya Religius, studi multikasus di SMP Negeri 10 Samarinda dan SMP IT Cordova Samarinda*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.